

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu ciri perekonomian modern di suatu negara, yang juga merupakan salah satu unsur sistem perekonomian yang berjasa dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan juga bisnis di suatu negara. Pasar modal mempunyai peranan penting dalam menunjang perekonomian negara karena pasar modal mempunyai dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan keuangan. Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang mempunyai kelebihan modal (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dengan memperjualbelikan sekuritas (Liadi et al., 2022)

Salah satu aspek penting yang menarik untuk dikaji dalam pasar modal adalah harga saham. Menurut Jogiyanto (2011:143) Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Tinggi rendahnya harga suatu saham ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham tersebut di pasar modal. Harga saham dapat dipengaruhi oleh dividen atau *return* saham yang diberikan kepada investor. Jika dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham otomatis cenderung tinggi (Muryani & Yuniati, 2022). Harga saham bisa berubah dalam hitungan menit bahkan hitungan detik. Hal ini dimungkinkan karena bergantung pada hukum penawaran dan permintaan antara pembeli dan penjual saham tersebut (Nasution et al., 2022). Semakin banyak investor yang ingin membeli atau mempertahankan suatu saham maka harganya akan semakin meningkat dan sebaliknya jika banyak investor yang

menjual atau mengalihkan kepemilikan saham tersebut maka akan menyebabkan harga saham tersebut turun. Harga saham yang tinggi akan memberi keuntungan bagi pemegang saham dan citra yang baik bagi perusahaan.

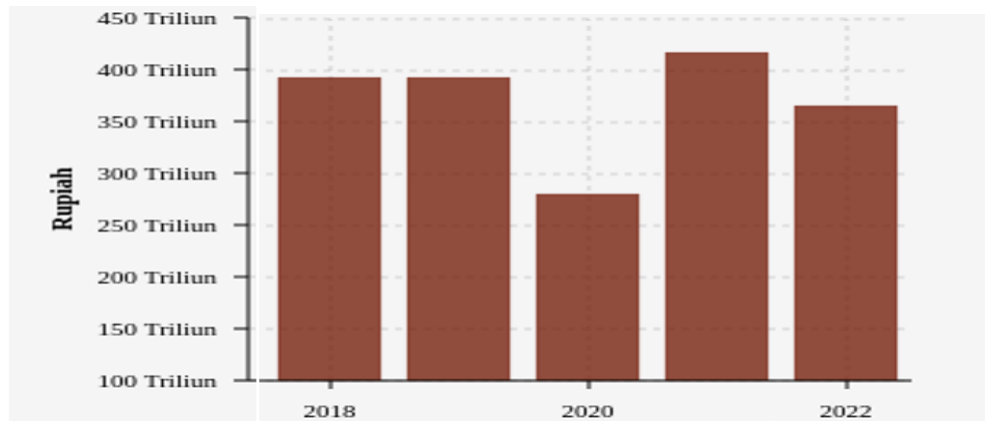
Di Indonesia sejak pemerintahan Joko Widodo (Jokowi) yang menjabat sebagai kepala negara pada tahun 2014 pembangunan infrastruktur berskala besar telah di bangun di seluruh pelosok Tanah air dalam upaya meletakkan pembangunan masa depan indonesia. Dengan ini, sektor infrastruktur menjadi salah satu fokus utama di Indonesia (Putri, 2023)

Sektor infrastruktur memberikan kontribusi terhadap kemajuan wilayah Indonesia. Investasi di sektor infrastruktur ini seringkali disebut sebagai investasi padat modal dan laba atas investasi yang lambat yang bersifat jangka panjang. Peluang bisnis di sektor ini sangat besar, perolehan proyek dari pemerintah untuk membantu mengembangkan infrastruktur suatu negara dan keuntungan yang diperoleh untuk keperluan bisnis yang sangat menguntungkan. Laju pertumbuhan ekonomi dan investasi suatu negara atau wilayah tidak lepas dari ketersediaan infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, sanitasi dan energi. Hal inilah yang menjadikan pembangunan infrastruktur sebagai landasan pembangunan ekonomi berkelanjutan (Santika, 2022).

Staf Menteri Keuangan Pengeluaran negara Made Arya Wijaya menjelaskan ada dua prioritas Pemerintah terkait infrastruktur pada tahun 2022. Pertama, mempercepat penyelesaian pembangunan infrastruktur prioritas nasional. Kedua, mendorong pengembangan pusat ekonomi baru, termasuk Ibu Kota Negara

Republik Indonesia (IKN), yang anggaran pembangunan ibu kotanya sekitar 5,1 triliun (indonesiabaik.id).

Gambar 1. 1
Anggaran Infrastruktur 2018-2022
(Dalam Triliun Rupiah)



Sumber : Databoks.katadata.co.id (2022)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa terjadi naik turunnya Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) di tahun 2018-2022. Dimana pada tahun 2018 -2019 anggaran infrastruktur mencapai 400 Triliun tetapi mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 250 Triliun penurunan itu disebabkan karena adanya pandemi covid-19 yang berdampak pada banyak sektor salah satunya sektor infrastruktur. Di tahun 2021 APBN mengalami peningkatan hampir mencapai di angka 450 Triliun dan mengalami penurunan kembali di tahun 2022 sebesar 350 Triliun. Hal itu dikarenakan pemerintah memfokuskan penggunaan anggaran pada Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) untuk pemulihan ekonomi dan kesehatan (*goodstats.id*, 2022). Berdasarkan hal tersebut jika APBN menurun maka berpengaruh pada agenda pembangunan infrastruktur yang tidak

bisa dilaksanakan secara stabil dan perusahaan di sektor infrastruktur mengalami penurunan laba dan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut. Berikut dapat dilihat tabel yang menunjukkan perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan harga saham .

Tabel 1. 1
Daftar Harga Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur

No.	Nama perusahaan	Tahun	Harga saham
1.	ADHI Adhi Karya (Persero) Tbk	2018	1.390
		2019	1.167
		2020	1.535
		2021	895
		2022	484
2.	PT PP PP (Persero)Tbk	2018	1.805
		2019	1.585
		2020	1.865
		2021	990
		2022	715
3.	WIKA Wijaya Karya (Persero) Tbk	2018	1.655
		2019	1.990
		2020	1.985
		2021	1.105
		2022	810
4.	KBLV First Media Tbk	2018	700
		2019	274
		2020	410
		2021	570
		2022	99

Sumber : www.idx.ac.id

Dari tabel di atas dapat dilihat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan harga saham. Pada perusahaan Adhi Karya (ADHI) yang dimana harga saham pada tahun 2018 sebesar 1.390, di tahun 2019 mengalami penurunan 1.167 dan meningkat kembali di tahun 2020 sebesar 1.535 akan tetapi di tahun 2021 – 2022 cenderung mengalami penurunan. Begitu juga pada perusahaan PT PP, WIKA dan KBLV harga saham dari 2018 – 2022 mengalami kenaikan dan penurunan.

Harga saham infrastruktur yang cenderung mengalami penurunan di beberapa tahun terakhir jika dibiarkan akan mengganggu pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Investor cenderung tidak melihat perusahaan dengan saham yang lemah karena saham yang lemah menunjukkan bahwa kondisi dan kinerja perusahaan belum optimal.

Kenaikan atau penurunan harga saham yang tercatat di bursa efek Indonesia menunjukkan betapa tertariknya investor untuk membeli saham setiap perusahaan infrastruktur di Indonesia. Minat seorang investor untuk membeli suatu saham dapat ditentukan oleh *history* harga saham perusahaan. Perusahaan dapat mengetahui adanya permintaan atau penawaran terhadap saham tersebut. Adapun cara yang digunakan untuk memaksimalkan harga saham adalah dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi.

Faktor pertama yang mempengaruhi harga saham adalah *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas (Simanjuntak, 2021). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan kewajiban perusahaan juga tinggi. sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* rendah berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Dan bagi investor, semakin rendah DER akan lebih menguntungkan karena semakin besar keuntungan perusahaan maka semakin besar pula keuntungan yang didapatkan investor.

Hasil penelitian mengenai *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham telah dilakukan oleh Liadi et al (2022), Sibarani et al.(2022), Dewi &

Suwarno (2022), Krisna et al.(2021) dan Wilbert (2022). Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Demor et al.(2021) dan Simanjuntak (2021) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif. Sementara itu, Nasution et al.(2022), Sibarani et al.(2022), dan Natalia et al. (2020) menyatakan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham adalah *Return On Equity* (ROE), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan pemegang saham pada perusahaan tersebut (Pujia & Suparman, 2022). ROE sangat penting bagi investor karena rasio tersebut memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih. Semakin besar nilai ROE maka perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola modal dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Natalia et al (2020), Darmawan & Megawati (2022), Simanjuntak (2021), Aziz & Purnamawati (2023), Oleyinka & Chadire (2021), dan Choiriyah et al. (2021) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suwarno (2022), Demor et al (2021), dan Ariesa et al. (2020) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Pendapat yang berbeda ditunjukkan dari hasil penelitian oleh Nasution et al (2022)

dan Pujia & Suparman (2022) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya *research gap* maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang mempengaruhi harga saham adalah *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dan pendapatan dari penjualan. *Net Profit Margin* dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada penjualan, aset dan juga modal saham tertentu (Muryani & Yuniati, 2022). Semakin tinggi NPM semakin efisien perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muryani & Yuniati (2022), Krisna et al (2021), Demor et al. (2021) dan Oleyinka & Chadire (2021), menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al.(2022), Aziz & Purnamawati (2023), dan Choiriyah et al. (2021) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal ini terjadi mungkin karena penjualan perusahaan yang tinggi belum tentu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham.

Faktor keempat yang mempengaruhi harga saham adalah *Earning Per Share* (EPS), merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. *Earning Per Share* adalah komponen penting dalam

melakukan analisis bisnis, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi nilai *EPS* yang dihasilkan akan meningkat pula dan sebaliknya (Dewi & Suwarno, 2022). *EPS* juga menggambarkan besarnya suatu pengembalian modal untuk harga per lembar saham yang yang beredar. Dari hal itu investor lebih tertarik pada *EPS* karena dapat menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham (Muryani & Yuniati, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al (2022), Liadi et al. (2022), Muryani & Yuniati (2022), Dewi & Suwarno (2022), Demor et al. (2021), Choiriyah et al (2021), dan Ariesa et al. (2020) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan & Megawati (2022) menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham, hal itu mungkin terjadi karena manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya *research gap* maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham.

Faktor kelima yang mempengaruhi harga saham adalah *Firm Size* (Ukuran perusahaan), *firm size* adalah suatu penetapan besar kecilnya perusahaan yang berperan penting dalam mempengaruhi pandangan investor terhadap harga saham. Perusahaan yang besar tentu akan memiliki nilai aset yang besar juga Liadi et al. (2022). Ukuran perusahaan mengacu pada seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Pengukuran ini untuk mengukur total kekayaan atau total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset mengacu pada aset yang dimiliki perusahaan selama periode tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Liadi et al (2022), Wilbert (2022), dan Ariesa et al (2020) menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Krisna et al. (2021) menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sementara itu Sibarani et al.(2022) dan Natalia et al.(2020) menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Firm Size* terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Nasution et al.(2022) berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020” . Dalam penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu *Firm Size* (ukuran perusahaan). Variabel ini mengacu pada penelitian Liadi et al.(2022) yang dimana ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor pada suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan maka akan semakin dikenal oleh masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki aktiva dengan nilai aktiva yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Perbedaan lainnya adalah pada waktu penelitian. Nasution et al (2022) menggunakan analisis tahun 2016-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis tahun 2018-2023. Berdasarkan populasi sebelumnya, yang digunakan oleh

Nasution et al (2022) menggunakan perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka penelitian ini menggunakan perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti menggunakan sektor Infrastruktur karena sektor infrastruktur menjadi peran penting sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi baik di tingkat nasional maupun daerah. Dengan tingginya pertumbuhan ekonomi tersebut, investor yang menanamkan modal di perusahaan sektor infrastruktur ikut merasakan *return* positif. Harga saham yang tinggi menjadi prospek perusahaan di masa depan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul “ **PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON EQUITY, NET PROFIT MARGIN, EARNING PER SHARE* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022**”

1.2 Ruang Lingkup

Terbatasnya waktu penelitian yang dilakukan, maka diperlukan batasan-batasan untuk memberikan kemudahan dalam penelitian ini agar lebih terkendali, lebih berfokus dan dapat mengurangi kesalahan dalam menafsirkan.

Berikut ini ruang lingkup dari permasalahan yang akan dibahas :

1. Variabel independen yang diteliti adalah *Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share* dan *Firm Size*. Variabel dependen yang diteliti adalah harga saham
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. Periode laporan keuangan yang diteliti adalah 2018-2022

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, sektor infrastruktur merupakan sektor yang mempunyai peran penting sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Penurunan harga saham di sektor infrastruktur dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Firm Size*. Jika rasio-rasio tersebut menunjukkan kinerja keuangan yang buruk dan adanya resiko yang tinggi, maka investor mungkin kehilangan kepercayaan dan menjual saham di perusahaan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan penurunan harga saham pada sektor infrastruktur. Berdasarkan permasalahan yang timbul maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham ?
2. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham ?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham ?
4. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham ?
5. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap harga saham ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan meneliti apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

2. Untuk menguji dan meneliti apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham.
3. Untuk menguji dan meneliti apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham.
4. Untuk menguji dan meneliti apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham.
5. Untuk menguji dan meneliti apakah terdapat pengaruh *Firm Size* terhadap harga saham.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang Pengaruh *Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share* dan *Firm Size* Terhadap Harga Saham

2. Bagi Civitas Akademika

Hasil dari penelitian ini nantinya bisa digunakan sebagai tambahan ilmu bagi mahasiswa akuntansi. Selain itu hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi yang membutuhkan informasi yang berkaitan mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para manajer perusahaan sebagai upaya menjaga stabilitas harga saham di pasar modal melalui faktor *Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share* dan *Firm Size*.

4. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi para investor sebagai acuan untuk menanamkan modal kepada perusahaan dengan melihat laporan keuangannya terlebih dahulu.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya terkait Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Firm Size* Terhadap Harga Saham